

Efektivitas Penilaian Berbasis Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rosmiati Ramli Universitas Muhammadiyah Parepare rosmiatiramli@umpar.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Abd. Rahman Saleh SD Negeri 158 Mundan abdsaleh98@guru.sd.belajar.id	
Muhammad Ikhwan Ahmad SD Negeri Kecil Liba muhammadahmad43@admin.sd.belajar.id	
Suherni SD Negeri 129 Bunu suherni01@guru.sd.belajar.id	
Sukriati SD Negeri 74 Bolang sukriati54@guru.sd.belajar.id	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramli, R., Saleh, A. B., Ahmad, M. I., Suherni., & Sukriati. (2025). Efektivitas Penilaian Berbasis Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),596-602.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam ranah penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penilaian berbasis digital tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, reflektif, dan spiritual. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan penilaian berbasis digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran PAI. Kajian dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai hasil penelitian dan teori mutakhir mengenai evaluasi digital dan keterlibatan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian digital efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, efisiensi waktu, serta transparansi penilaian. Selain itu, sistem digital mampu mendorong motivasi belajar dan memperkuat nilai-nilai Islami melalui umpan balik reflektif yang cepat dan adaptif. Namun, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan literasi digital guru, kesiapan teknologi, serta kebutuhan akan desain penilaian yang selaras dengan prinsip maqashid syariah. Studi ini menegaskan bahwa efektivitas digital assessment dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada sinergi antara guru, teknologi, dan nilai spiritual yang mendasari praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Penilaian Berbasis Digital, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran PAI, Evaluasi Autentik, Teknologi Pendidikan

Abstract

The development of digital technology has brought about significant changes in the modern education system, including in the assessment of Islamic Religious Education (PAI) learning. Digital-based assessments serve not only as a tool for measuring learning outcomes but also as a means of enhancing active, reflective, and spiritual student engagement. This literature review aims to analyze the effectiveness of implementing digital-based assessments in increasing student engagement in Islamic Religious Education (PAI) learning. The study was conducted through a systematic review of various research findings and current theories regarding digital evaluation and student engagement in the context of Islamic education. The results indicate that digital assessments are effective in increasing student participation, time efficiency, and assessment transparency. Furthermore, digital systems can foster learning motivation and reinforce Islamic values through rapid and adaptive reflective feedback. However, challenges arise in the form of limited teacher digital literacy, technological readiness, and the need for assessment designs aligned with the principles of maqasid sharia. This study confirms that the effectiveness of digital assessments in Islamic Religious Education (PAI) learning depends heavily on the synergy between teachers, technology, and the spiritual values underlying learning practices.

Key Words: Digital-Based Assessment, Student Engagement, PAI Learning, Authentic Evaluation, Educational Technology

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di era digital membawa perubahan fundamental dalam paradigma pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Arifin (2023) PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan untuk memperbaharui sistem evaluasi pembelajaran agar mampu menilai secara menyeluruh ketiga ranah kompetensi tersebut. Penilaian berbasis digital (digital assessment) hadir sebagai jawaban terhadap tantangan tersebut dengan menawarkan kemudahan, objektivitas, dan kecepatan dalam memberikan umpan balik. Sebagaimana dinyatakan oleh Azizah dan Pranata (2024) digital assessment memfasilitasi guru untuk melakukan penilaian formatif yang lebih efisien dan adaptif terhadap dinamika belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dan penguatan karakter spiritual siswa. Firmansyah (2023) menegaskan bahwa penilaian yang efektif harus mampu menilai sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui platform digital seperti Learning Management System (LMS), kuis interaktif, hingga e-portfolio berbasis nilai religius, guru dapat melacak perkembangan spiritual siswa secara berkelanjutan. Digitalisasi penilaian juga membuka ruang partisipasi aktif siswa dalam mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri (Husna, 2023). Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Keterlibatan siswa (student engagement) merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Menurut Khasanah dan Jamil (2023) keterlibatan siswa mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan asesmen digital, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Nasir dan Fauzan (2024) menyatakan bahwa umpan balik cepat yang diberikan melalui sistem digital membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Selain itu, visualisasi hasil belajar yang ditampilkan dalam grafik dan skor digital turut memberikan motivasi intrinsik bagi siswa untuk mencapai hasil lebih baik.

Namun demikian, efektivitas digital assessment sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menguasai perangkat teknologi dan kemampuan pedagogis untuk merancang instrumen yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Zainuddin (2022) menyoroti bahwa sebagian besar guru PAI masih terjebak dalam paradigma tradisional berbasis kertas, di mana penilaian hanya berfokus pada hasil akhir, bukan proses pembentukan karakter. Rahman (2023) menambahkan

bahwa hambatan utama penerapan digital assessment terletak pada rendahnya literasi digital guru serta keterbatasan akses infrastruktur, terutama di daerah rural. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital bagi guru PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era pendidikan berbasis teknologi.

Sejalan dengan itu, Sulaiman dan Raharjo (2023) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman etika digital dan nilai spiritual dalam penggunaannya. Dalam konteks PAI, literasi digital berperan penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral, bukan sekadar alat administratif. Guru yang memiliki kompetensi digital tinggi dapat merancang penilaian berbasis teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam proses evaluasi.

Studi yang dilakukan oleh Wahyudi (2023) memberikan bukti empiris bahwa penggunaan aplikasi seperti Google Form, Quizizz, dan Kahoot dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40% dibandingkan metode konvensional. Interaktivitas, unsur permainan, dan kompetisi sehat yang terkandung dalam platform tersebut menumbuhkan minat belajar dan memperkuat keterhubungan sosial antar siswa. Dalam konteks PAI, aspek kompetitif ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, sehingga penilaian digital tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan moral dan etika.

Lebih lanjut, Yusuf dan Abdullah (2024) menekankan pentingnya keterlibatan siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam penilaian digital. Melalui evaluasi diri (*self-assessment*) dan refleksi berbasis platform digital, siswa diajak untuk menilai kemajuan spiritual dan moral mereka sendiri. Proses ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, digital assessment dalam PAI berpotensi besar untuk memperkuat hubungan antara aspek kognitif dan afektif siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan penilaian digital masih menghadapi tantangan serius dalam aspek pemerataan akses teknologi. Karim (2023) menemukan adanya kesenjangan digital yang signifikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada kualitas asesmen dan validitas hasil penilaian. Di beberapa sekolah, keterbatasan jaringan internet dan perangkat digital menyebabkan proses evaluasi tidak berjalan optimal. Permasalahan ini memerlukan perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan infrastruktur digital yang memadai di seluruh satuan pendidikan Islam agar transformasi digital dapat berjalan inklusif.

Selain itu, Fahmi (2023) berpendapat bahwa penilaian digital dalam PAI memberikan peluang untuk personalisasi pembelajaran, di mana setiap siswa dapat menerima umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Konsep ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam Islam yang menghargai keragaman potensi individu. Dengan sistem penilaian yang adaptif, siswa dapat belajar sesuai ritme mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan moral dan spiritual melalui pendekatan digital yang humanis.

Akhirnya, integrasi penilaian digital dalam PAI harus dipahami bukan hanya sebagai perubahan teknis, tetapi juga transformasi nilai dan budaya belajar. Penilaian berbasis digital harus mampu menjaga substansi pendidikan Islam agar tidak tereduksi oleh aspek mekanistik teknologi. Seperti ditegaskan oleh Nurdin (2024) teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan pendidikan Islam tetaplah membentuk manusia berakhlak mulia dan berilmu. Oleh karena itu, digital assessment yang efektif adalah yang mampu menggabungkan efisiensi teknologi dengan kedalaman nilai spiritual.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penilaian berbasis digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran PAI melalui analisis studi literatur terkini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi PAI yang lebih inovatif, humanistik, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji efektivitas penilaian berbasis digital dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang

relevan, membandingkan temuan, serta menarik kesimpulan konseptual berdasarkan sintesis data sekunder. Menurut Arifin (2023) studi literatur merupakan strategi yang efektif untuk memahami fenomena pendidikan Islam yang bersifat multidimensional, karena melibatkan tinjauan terhadap konsep, teori, dan hasil riset empiris. Dalam konteks ini, metode literatur digunakan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan digital assessment berpengaruh terhadap dimensi kognitif, afektif, dan perilaku keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema penilaian digital dan pembelajaran PAI. Proses pemilihan literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: identifikasi, seleksi, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, digunakan kata kunci seperti digital assessment, student engagement, Pendidikan Agama Islam, dan teknologi pendidikan Islam (Azizah & Pranata, 2024). Selanjutnya, pada tahap seleksi, dilakukan penyaringan terhadap literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik. Tahap terakhir, yaitu sintesis, dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan kerangka konseptual yang utuh mengenai efektivitas penilaian digital dalam PAI.

Analisis data dalam studi literatur ini dilakukan melalui pendekatan tematik (thematic analysis), yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dalam hasil penelitian terdahulu. Menurut Husna (2023), pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis isu pendidikan kontemporer karena memungkinkan peneliti menelusuri keterkaitan antar variabel, seperti hubungan antara inovasi penilaian dengan motivasi dan partisipasi siswa. Tema-tema yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup: (1) konsep dasar penilaian berbasis digital dalam pendidikan Islam, (2) bentuk dan instrumen asesmen digital yang digunakan guru PAI, (3) dampak digital assessment terhadap keterlibatan siswa, serta (4) tantangan dan peluang penerapannya di berbagai konteks sekolah.

Untuk menjaga validitas hasil kajian, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dan teori. Artinya, setiap temuan literatur dibandingkan dan diverifikasi dengan hasil penelitian lain yang sejenis guna memperoleh interpretasi yang lebih akurat. Menurut Yusuf dan Abdullah (2024), penggunaan triangulasi dalam studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pandangan komprehensif terhadap suatu fenomena tanpa bias tunggal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk menilai perbedaan hasil penelitian antara sekolah dasar, menengah, dan madrasah. Hal ini penting karena karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran PAI pada tiap jenjang pendidikan memiliki kompleksitas tersendiri yang dapat memengaruhi efektivitas asesmen digital.

Akhirnya, seluruh literatur yang dikaji dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka konseptual yang diadaptasi dari model evaluasi pendidikan Islam berbasis teknologi yang dikembangkan oleh Saepudin (2022) dan diperluas oleh Sulaiman dan Raharjo (2023). Model ini menempatkan teknologi digital bukan sekadar alat bantu administratif, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan keterlibatan spiritual peserta didik. Dengan demikian, metode studi literatur ini tidak hanya berfungsi untuk menilai efektivitas penilaian digital secara empiris, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai teologis dan etis yang mendasari penerapannya dalam pendidikan Islam. Pendekatan metodologis seperti ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis ilmiah yang mampu menjawab kebutuhan praktis sekaligus memperkaya khazanah teori dalam bidang evaluasi PAI berbasis teknologi digital.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penilaian Digital sebagai Sarana Meningkatkan Keterlibatan Kognitif Siswa

Penilaian berbasis digital berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif siswa karena menyediakan akses langsung terhadap hasil belajar dan umpan balik yang cepat. Menurut Nasir dan Fauzan (2024) sistem penilaian digital memungkinkan siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan mereka secara real-time, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman konsep keislaman. Dalam konteks PAI, siswa dapat mengakses latihan interaktif, kuis tematik Al-Qur'an, dan tugas reflektif melalui platform seperti Kahoot dan Moodle yang mendukung pembelajaran berbasis makna. Dengan demikian, keterlibatan kognitif tidak hanya muncul dari kebutuhan untuk memperoleh nilai, tetapi juga dari dorongan intelektual untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Selain memberikan umpan balik yang cepat, penilaian digital juga mampu menghadirkan visualisasi data hasil belajar yang memudahkan siswa melakukan analisis mandiri terhadap kemajuan akademiknya. Husna (2023) menjelaskan bahwa penggunaan grafik hasil penilaian dan portofolio digital membantu siswa melihat progres kognitif mereka dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, siswa dapat melihat seberapa jauh mereka memahami konsep akidah atau fiqh melalui indikator capaian yang terukur. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari.

Selain aspek reflektif, penilaian digital juga memperkuat kemampuan metakognitif siswa, yakni kesadaran untuk mengatur proses berpikirnya sendiri. Menurut Zainuddin (2022) kemampuan metakognitif merupakan komponen utama dalam keterlibatan kognitif yang mendalam. Ketika siswa mampu menilai hasil kerjanya melalui instrumen digital, mereka belajar untuk mengevaluasi strategi belajar dan memperbaiki pemahaman terhadap materi PAI. Dalam hal ini, digital assessment bukan sekadar alat ukur hasil, tetapi juga medium pengembangan kesadaran berpikir yang sejalan dengan nilai Islam tentang introspeksi diri (muhasabah).

2. Pengaruh Penilaian Digital terhadap Keterlibatan Afektif dan Spiritual

Keterlibatan afektif dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan sejauh mana siswa merasakan hubungan emosional dengan nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Menurut Khasanah dan Jamil (2023) penilaian berbasis digital dapat memperkuat aspek afektif karena memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi yang disajikan dalam bentuk audio-visual yang menyentuh emosi. Misalnya, penilaian dalam bentuk video refleksi atau jurnal digital yang mengajak siswa menuliskan pengalaman spiritual mereka setelah mempelajari kisah para nabi. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih personal dan bermakna, bukan sekadar administratif.

Di sisi lain, digital assessment juga dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Firmansyah (2023) mengungkapkan bahwa dengan mengintegrasikan konten religius dalam sistem penilaian digital, guru PAI dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kuat. Misalnya, dalam kuis interaktif tentang zakat, siswa tidak hanya diuji secara kognitif tetapi juga diajak merenungkan makna empati dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Dengan pendekatan seperti ini, penilaian digital berperan sebagai media pembentukan karakter religius yang partisipatif dan reflektif.

Menurut Nurdin (2024) penilaian digital yang dirancang dengan orientasi nilai spiritual memiliki potensi besar dalam membangun hubungan emosional antara peserta didik dan nilai-nilai Islam. Ia menegaskan bahwa aspek afektif tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan melalui ekspresi digital siswa seperti refleksi daring, vlog keagamaan, dan komentar diskusi daring yang mencerminkan pemahaman spiritual. Melalui mekanisme ini, penilaian digital dapat memperkuat emotional engagement siswa terhadap ajaran Islam, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman spiritual yang mendalam.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Penilaian Digital PAI

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas implementasi penilaian digital di kelas PAI. Menurut Azizah dan Pranata (2024) guru yang kompeten secara digital mampu mengubah asesmen dari kegiatan administratif menjadi proses pembelajaran yang mendidik dan inspiratif. Mereka dapat mengombinasikan teknologi digital dengan prinsip-prinsip penilaian autentik Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan pembimbing spiritual yang memanfaatkan teknologi sebagai alat dakwah.

Selain itu, literasi digital guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan keterlibatan siswa. Sulaiman dan Raharjo (2023) menegaskan bahwa guru PAI yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi dapat mengembangkan berbagai bentuk penilaian kreatif, seperti kuis berbasis gamifikasi, proyek video dakwah, dan self-assessment digital. Guru dengan kemampuan seperti ini mampu menumbuhkan rasa antusiasme siswa karena penilaian dilakukan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Hal tersebut selaras dengan visi PAI yang mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral.

Namun, Rahman (2023) menyoroti bahwa masih banyak guru PAI yang menghadapi kendala dalam penggunaan teknologi karena keterbatasan infrastruktur dan pelatihan profesional. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan kompetensi digital guru. Program pelatihan yang menekankan pada desain instrumen penilaian berbasis nilai-nilai Islam dan penguasaan

teknologi interaktif menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan transformasi digital dalam penilaian PAI.

4. Tantangan Implementasi Penilaian Digital dalam PAI

Meski membawa banyak manfaat, penerapan penilaian digital dalam PAI juga menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Karim (2023) mengidentifikasi adanya kesenjangan digital yang cukup lebar antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan akses internet, perangkat teknologi, dan dukungan teknis menyebabkan implementasi penilaian digital tidak berjalan merata. Akibatnya, kualitas penilaian dan tingkat keterlibatan siswa berbeda-beda tergantung pada kondisi infrastruktur sekolah. Masalah ini menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan pemerataan pendidikan Islam berbasis digital di Indonesia.

Selain persoalan infrastruktur, tantangan lain datang dari aspek etika penggunaan teknologi dalam evaluasi PAI. Menurut Zainuddin (2022) terdapat risiko penurunan nilai-nilai kejujuran akademik ketika siswa melakukan penilaian daring tanpa pengawasan langsung. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengembangkan sistem penilaian berbasis kepercayaan dan tanggung jawab, di mana siswa diajak memahami makna amanah dalam Islam sebagai bagian dari integritas akademik. Penilaian berbasis nilai seperti ini akan membangun kesadaran moral siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Selanjutnya, Barokah, Pradani, dan Lama (2024) menyoroti perlunya regulasi dan kebijakan sekolah yang mendukung transformasi digital penilaian PAI. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki pedoman baku terkait evaluasi digital yang terintegrasi dengan kurikulum. Padahal, regulasi semacam itu penting untuk menjaga standar dan kualitas pelaksanaan asesmen. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan dukungan pelatihan, guru PAI dapat menjalankan penilaian digital secara efektif, terarah, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

5. Peluang dan Inovasi Penilaian Digital untuk Pembelajaran PAI Masa Depan

Meskipun menghadapi tantangan, potensi dan peluang pengembangan penilaian digital dalam PAI sangat besar. Menurut Fahmi (2023) digitalisasi penilaian membuka jalan bagi terciptanya sistem evaluasi yang adaptif dan personal. Siswa dapat menerima umpan balik otomatis sesuai kemampuan mereka, yang membantu pembelajaran lebih individual dan bermakna. Konsep ini mendukung prinsip Islam tentang penghargaan terhadap perbedaan potensi individu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap manusia diciptakan dengan keunikan dan kelebihan masing-masing. Dengan demikian, digital assessment dapat menjadi instrumen pendidikan yang adil dan humanistik.

Fatimah dan Nuraini (2023) menambahkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dan analitik pembelajaran (learning analytics) dalam penilaian PAI dapat memperkaya pendekatan evaluasi. Melalui data besar (big data), guru dapat memantau kecenderungan spiritual siswa, pola belajar, dan tingkat keterlibatan secara lebih objektif. Inovasi ini membantu guru mengambil keputusan berbasis data tanpa mengabaikan aspek spiritualitas dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas.

Akhirnya, Yusuf dan Abdullah (2024) menyatakan bahwa masa depan penilaian digital PAI terletak pada integrasi antara teknologi dan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan platform digital yang berorientasi pada pembelajaran aktif (active learning), siswa dapat menjadi subjek aktif dalam proses evaluasi. Penilaian digital di masa depan diharapkan tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga mengukur internalisasi nilai iman, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif. Dengan demikian, digitalisasi penilaian bukan hanya transformasi teknologis, melainkan gerakan spiritual menuju pendidikan Islam yang lebih adaptif, bermakna, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis digital (digital assessment) memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Digitalisasi penilaian tidak hanya mempercepat dan mempermudah proses evaluasi, tetapi juga memperkuat aspek partisipatif, reflektif, dan spiritual siswa. Melalui penggunaan platform digital seperti LMS, Google Form, dan aplikasi kuis interaktif, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih adaptif dan bermakna, sementara guru dapat melakukan penilaian formatif secara objektif dan efisien. Penilaian digital juga mendorong lahirnya model evaluasi PAI yang selaras dengan prinsip Islam, di mana proses pengukuran hasil belajar tidak terlepas dari nilai-nilai moral

seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas asesmen digital dalam konteks PAI tidak hanya terletak pada kemajuan teknologinya, tetapi juga pada kemampuannya membentuk karakter Islami yang kuat di tengah era digital.

Namun demikian, keberhasilan penerapan penilaian berbasis digital dalam PAI sangat bergantung pada faktor literasi digital guru, kesiapan infrastruktur sekolah, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemerataan akses teknologi. Masih terdapat kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan yang berpotensi menurunkan efektivitas penilaian. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis berupa peningkatan kompetensi guru PAI dalam literasi digital, penyediaan sarana teknologi yang memadai, serta pengembangan sistem evaluasi yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan integrasi yang baik antara teknologi dan spiritualitas, penilaian berbasis digital diharapkan mampu menjadi instrumen utama dalam membangun generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikannya.

E. Referensi

- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, N., & Pranata, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Penilaian Autentik PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Fadillah, A. (2024). Penerapan E-Assessment Berbasis Learning Management System dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 39–56.
- Fahmi, A. (2023). Digitalisasi Evaluasi dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 77–92.
- Firmansyah, R. (2023). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PAI: Antara Nilai Spiritualitas dan Kompetensi Digital. *Jurnal Evaluasi dan Inovasi Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.
- Fitriani, R., & Handoko, B. (2024). Adaptasi Teknologi dalam Penilaian Formatif PAI di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 58–74.
- Hamzah, I. (2022). Inovasi Media Digital untuk Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 7(3), 75–92.
- Hidayat, R. (2023). Integrasi Teknologi dalam Penilaian Autentik: Kajian Teoritis Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Modern*, 5(2), 88–104.*
- Husna, N. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(2), 65–80.
- Karim, A. (2023). Kesenjangan Digital dan Implikasinya terhadap Efektivitas Penilaian PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 7(1), 14–28.
- Khasanah, U., & Jamil, M. (2023). Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Belajar Siswa melalui Digital Assessment dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(2), 51–68.
- Nasir, F., & Fauzan, R. (2024). Gamifikasi dalam Penilaian Pendidikan Agama Islam: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pembelajaran Digital Islami*, 4(1), 72–89.
- Nurhayati, S. (2023). Penilaian Berbasis Portofolio Digital untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, 8(2), 101–118.*
- Rahman, H. (2023). Literasi Digital Guru PAI sebagai Penentu Efektivitas Penilaian Berbasis Teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 122–138.
- Rahmawati, D., & Siregar, E. (2024). Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Digital*, 10(1), 23–47.
- Saepudin, D. (2022). Model Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 97–113.
- Sulaiman, A., & Raharjo, T. (2023). Literasi Digital dan Transformasi Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 9(1), 43–59.
- Wahyudi, S. (2023). Efektivitas Platform Digital dalam Penilaian Pembelajaran PAI: Studi Komparatif Antara Google Form dan Quizizz. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran Islam*, 5(2), 27–42.
- Yusuf, M., & Abdullah, H. (2024). Integrasi Penilaian Digital dan Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam Modern*, 7(1), 18–34.
- Zainuddin, M. (2022). Inovasi Evaluasi PAI melalui Asesmen Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 4(2), 91–105.